Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Volume 05 No. 02 Desember 2019
Website Journal: http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart
DOI: https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.870

RELEVANSI MITOS KALI PEMALI DENGAN ETIKA LINGKUNGAN ISLAM

Relevance of Pemali River Myths with Islamic Environmental Ethics

LENI ANDARIATI

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
leniandariati061996@gmail.com

Artikel diterima : 30 Juli 2019
Artikel direvisi: 12 Agustus – 10 Oktober 2019
Artikel disetujui: 19 Desember 2019

Abstract

Mankind and environment has very intimate relationship in the perspective of Humans and the environment have a very close relationship in Islamic perspective. Both are creatures created by Allah in this universe. Such view becomes a local knowledge for people wrapped in the form of myths. One of the myths in Brebes is the Pemali river myth that was seen as having relevance to this view. This article reveals the meaning of the Pemali river myth and its relevance to Islamic environmental ethics. The study used a qualitative approach in which data were obtained from the field through semi-structured interviews that focus on the questions have been prepared before. This study found that the existence of Pemali river myth makes people believe in the existence of supernatural powers in the Pemali river environment, so that it has a good effect on their attitude in treating it. Thus, the community actually carry out the responsibility as the caliph of Allah, because Allah did not create nature only for the benefit of humans, but also all the species in it. This has a positive impact on people's behavior towards the environment.

Keywords: Myth; Pemali river; Ethics; Environment

Abstrak

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dalam perspektif Islam. Keduanya juga sama-sama makhluk yang diciptakan Allah SWT di alam semesta ini. Pandangan demikian ini juga menjadi pengetahuan lokal masyarakat yang dibalut dalam bentuk mitos-mitos. Salah satu mitos di Kabupaten Brebes, yaitu mitos Kali Pemali dipandang memiliki relevansi dengan pandangan tersebut. Artikel ini mengungkapkan makna dari mitos Kali Pemali dan relevansi mitos Kali Pemali dengan etika lingkungan Islam. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif di mana sumber-sumber data diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan metode deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur yang fokus pada pertanyaan yang telah disiapkan. Penelitian ini menemukan bahwa dengan adanya mitos Kali Pemali menjadikan masyarakat percaya akan adanya kekuatan supranatural di lingkungan kali Pemali, sehingga berpengaruh baik pada sikap mereka dalam memperlakukan Kali Pemali. Dengan demikian, sesungguhnya masyarakat sedang menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah Allah, karena Allah tidak menciptakan alam hanya untuk kepentingan manusia saja, melainkan juga seluruh spesies yang ada di dalamnya. Hal ini berdampak positif terhadap perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Kata Kunci : *Mitos; Kali Pemali; Etika; Lingkungan*

PENDAHULUAN

Penyebab utama krisis lingkungan global yang terjadi disebabkan karena merosotnya perilaku manusia terhadap lingkungannya. Kemajuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan juga ikut membawa berbagai tingkat kehidupan yang semakin tinggi, disertai dengan hilangnya kepedulian dalam diri manusia terhadap alam sekitar (Nasr, 2003: 27). Jumlah manusia sebagai penduduk bumi telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, disertai dengan semakin tingginya kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, namun yang disayangkan adalah semakin berkurangnya perhatian terhadap kelestarian alam.

Berbagai krisis lingkungan hidup hadir dengan berbagai bentuknya, seperti pemanasan bumi, kelangkaan air, naiknya permukaan air laut, banjir, hujan asam, dan beberapa bencana lainnya (Dharmawan, 2003: 46). Kerusakan alam yang terjadi ini diakibatkan karena adanya sudut pandang manusia yang antroposentrisme. Manusia memandang bahwa ia adalah pusat dari alam semesta, sehingga alam hanya dipandang sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia (Keraf, 2010: 5).

Masalah lingkungan yang berkembang semakin komplek ini tentu menjadi tanggungjawab manusia demi kelangsungan hidup di muka bumi. Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dilindungi, dihargai dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruhi terhadap lingkungan disekitarnya (Muslim, 2017: 95). Oleh sebab itu, manusia harus terus didorong untuk selalu bertanggungjawab dan sekaligus mencintai lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif etika lingkungan (*ethic of environment*), komponen paling penting dalam hubungan manusia dan lingkungan adalah pengawasan manusia, seperti halnya agama yang memiliki tujuan yaitu melindungi, menjaga dan merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, dan adanya sikap peduli sesama maupun makluk selainnya. Jika situasi lingkungan memburuk, maka pada akhirnya kehidupan juga akan musnah, dan agama pun tentu tidak lagi ada.

Manusia adalah faktor dominan dalam perubahan lingkungan, karena manusia yang memiliki peran dalam menentukan masa depan baik atau buruk terhadap lingkungannya. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik yang di darat maupun yang di laut adalah karena ulah manusia. Manusia yang telah mengeksploitasi alam secara berlebihan, bukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan hidupnya, terlebih berdasar pada faktor ekonomi dan pemuasan hawa nafsu yang tiada bertepi (Harahap, 2018).

Hubungan manusia dengan sesamanya ataupun hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang berdasar atas kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah, bukan hubungan antara tuan dan hamba atau antara penakluk dan yang ditaklukkan, karena kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengelola alam bukanlah kekuatan yang dimilikinya sendiri, melainkan sebuah anugerah dari Allah SWT (Shihab, 1999: 295).

Etika lingkungan Islam berarti etika terhadap lingkungan yang berdasar atas perspektif agama Islam. Menurut ajaran agama Islam, ada dua ajaran dasar yang berkaitan dengan etika lingkungan. Pertama, *Rabb al-Alamin* yaitu Islam mengajarkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan alam semesta. Kedua, *rahmatan lil 'alamin* yaitu manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini yang diberi amanat dalam rangka untuk mengasihi dan menyayangi seluruh alam. Jika makna *Rabb al-alamin* dan *rahmatal lil 'alamin* dipahami dengan baik, maka manusia tidak akan merusak alam lingkungan (Muslim, 2017: 101)

Di sisi lain, masyarakat lokal memiliki cara tersendiri untuk menjaga lingkungan dengan

menggunakan hak-hak alami. Masyarakat memiliki model pengajaran yang berbeda-beda, misalnya melalui mitos lingkungan. Mitos bukanlah sebuah pembicaraan sembarangan, mitos merupakan sistem komunikasi yang membawa satu pesan sehingga menjadi bagian dari kepercayaan publik dalam sistem (Barthes, 2010: 295). Sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat inilah yang kemudian akan mempengaruhi pola pemikiran dan perilaku yang akan mengarah pada terbentuknya cara baru dalam mengelola lingkungan. Mulai dari mitos kemudian masyarakat membangun budaya yang menguntungkan bagi pelestarian sumber daya alam yang telah ada. Misalnya, masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Brebes, sungai yang berusia ratusan tahun masih tetap terjaga kealamiannya. Hal ini dikarenakan adanya mitos-mitos yang berkembang di masyarakat melalui kisah turun-temurun.

Kali Pemali adalah sungai terbesar yang ada di Kabupaten Brebes dengan panjang kurang lebih 125,4 km. Kali Pemali berhulu di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes dan bermuara di Laut Jawa. Keyakinan masyarakat terhadap mitos sering dikaitkan dengan adanya korban yang tenggelam di kali tersebut. Kuatnya kepercayaan terhadap mitos yang berkembang di Kali Pemali, tidak bisa dilepaskan dari adanya berbagai peristiwa yang telah terjadi ratusan tahun yang lalu. Pada mulanya Kali Pemali bernama Baribis, dianggap sebagai sungai yang sakral dan menurut tradisi lisan sungai tersebut dihuni oleh banyak buaya. Orang terdahulu sering melarang anak cucunya untuk mendatangi, menyeberangi atau bahkan mandi di sungai tersebut (Brebesnesia, 2017).

Sungai Baribis menjadi larangan dari kalangan orang tua, oleh karenanya sungai tersebut dikenal dengan nama Sungai Pamali, yang saat ini dikenal dengan nama sebutan Kali Pemali. Sampai sekarang, masyarakat masih mempercayai bahwa ada makhluk halus berupa siluman *lembudana-lembudini,* yaitu siluman buaya putih dan sebangsanya yang menunggu Kali Pemali. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai mengataakan bahwa *lembudana-lembudini* merupakan makhluk halus yang berbentuk ular namun berkepala kerbau (Brebesnesia, 2017)

Mitos yang berkembang dan dipercayai masyarakat mempunyai manfaat yang sangat baik dalam melindungi lingkungan Kali Pemali, karena dengan adanya mitos tersebut, masyarakat tidak akan ada yang berani merusak keaslian lingkungan sungai, dikarenakan adanya rasa takut dalam pemanfaatan Kali Pemali untuk kehidupan. Sebagai warga yang baik, sudah selayaknya melindungi, memelihara dan menjaga kelestarian Kali Pemali sejalan dengan etika yang telah ada, terkhusus etika lingkungan yang berdasar pada ajaran Islam, yang menegaskan adanya larangan dalam segala bentuk perusakan alam, begitu juga dengan adanya mitos yang tidak disadari telah menjadi etika dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berpengaruh pada penjagaan Kali Pemali, inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk menemukan refleksi Islam yang berelevansi pada kepercayaan mitos Kali Pemali. Etika lingkungan Islam selama ini hanya dipahami sebagai keterlibatan agama yang dipandang sebatas label, sehingga ketika diterapkan dalam lingkungan justru kontra produktif dengan konsep lingkungan yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mitos Kali Pemali dan etika lingkungan Islam, serta bagaimana relevansi mitos Kali Pemali dengan etika lingkungan Islam.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi berbagai pihak, yaitu dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Selain itu juga memperluas wawasan mengenai peranan mitos terhadap etika lingkungan Islam, sehingga kedepannya bisa dijadikan referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap tema lingkungan hidup telah banyak dilakukan oleh beberapa ahli sebelumnya. Selain itu juga banyak akademisi yang meneliti tentang mitos dan etika lingkungan Islam. Namun secara eksplisit belum ada hasil penelitian yang berkenaan dengan judul mitos Kali Pemali relevansinya dengan etika lingkungan Islam. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema mitos dan lingkungan antara lain:

Pertama, tesis Yuyun Hendrawati dengan judul *Etika Lingkungan dalam Mitos Dema-Totem-Klen Suku Marind- Anim di Papua: Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan di Indonesia*. Dalam tesisnya ia menjelaskan etika lingkungan dalam mitos *Dema-Totem-Klen* yang didasarkan pada sikap hormat, kasih sayang, kepedulian dan tanggungjawab terhadap semua kehidupan. Dalam tesis ini diterapkan gaya hidup baru sebagai kunci untuk menghentikan semua praktek yang mengancam kelangsungan hidup alam, yaitu dengan penerapan gaya hidup hormat terhadap alam yang bersumber dari prinsip etika lingkungan dalam mitos tersebut (Hendrawati, 2011).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rizki Syamsiyah dengan judul *Islamic Ethic Of Environment: The Case Study on Environmental Management of Contemporary Semarang (2005-2015)* (Syamsiyah, 2016). Penelitiannya menjelaskan tentang tata kelola lingkungan di Semarang yang sudah memenuhi kriteria pembangunan berkelanjutan dan memiliki visi yang religious, jadi menelaah lebih dalam dengan menggunakan konsep Islami, sehingga mendapat kesimpulan bahwa tata kelola di Semarang paling tidak sudah mencerminkan etika lingkungan Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Noor Maida Zulfa dengan judul *Myth in Sunan Muria's Tomb (Finding The Ethical Values of Relationship Before),* (Zulfa, 2014). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang mitos di makam Sunan Muria yang apabila ada pasangan belum menikah datang ke makam Sunan Muria bersama, maka hubungan yang sudah terjalin akan gagal. Skripsi ini mencoba untuk menemukan nilai-nilai etis terhadap mitos yang dipercayai oleh masyarakat.

Keempat, artikel Sri Iswidayati, dengan tema *Fungsi Mitos dalam Pendukungnya* (Iswidayati, 2007). Dalam jurnalnya menjelaskan tentang mitos yang berfungsi sebagai penampung dan penyalur aspirasi, inspirasi dan apresiasi masyarakat yang sedang membangun. Di sini mitos diposisikan sebagai sarana komunikasi yang merakyat dan dinamis. Dari tuturan mitologis dapat dijadikan sebagai komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Kelima, artikel Citra Nurkamilah dengan judul *Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat kampung Naga* (Nurkamilah, 2018). Dalam jurnal tersebut ia menjelaskan bahwa hakikat pemeliharaan alam di Kampung Naga yang mendasarkan pada etika lingkungan yang khas merupakan cerminan hubungan ekologis yang seimbang. Implementasi dari hubungan tersebut adalah terjaganya keseimbangan lingkungan alam.

Kerangka Teori

Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mutos,* yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Pengertian yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur sebuah drama. Pada umumnya, mitos mengisahkan tentang terjadinya semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk tipografi, gejala alam dan lain sebagainya (Roibin, 2003: 193). Dalam Kamus Ilmiah Populer, mitos merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, muncul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia dan alam sekitarnya (Partanto, 2001: 475).

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi kesempatan rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan (Shindunata, 1982: 229). Mitos menjadikan masyarakat patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran dalam bertingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Antropolog memandang mitos sebagai sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam mencari kejelasan tentang alam lingkungannya dan untuk mengetahui sejarah masa lalunya. Mitos menjadi semacam lukisan atas kenyataan-kenyataan dalam format yang disederhanakan, sehingga maksudnya dapat dipahami oleh banyak orang.

Mitos berbentuk semacam tahayul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, namun di bawah alam sadarnya memberitahukan akan adanya sebuah kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Bawah sadar inilah yang kemudian menimbulkan rekaan-rekaan dalam pikiran, yang lama kelamaan akan membentuk sebuah kepercayaan. Biasanya kepercayaan lahir dibarengi dengan ketakjuban dan ketakutan, atau bahkan keduanya. Kepercayaan tersebut kemudian dilestarikan dalam bentuk upacara-upacara keagamaan yang dilakukan secara periodik dalam waktu tertentu, sebagian dilakukan dalam bentuk tutur kata yang disampaikan turun-temurun yang kemudian dikenal dengan cerita rakyatcerita rakyat (Timoer, 1983: 81).

Sebagian orang ada yang menertawakan mitos, baik dalam bentuk mitos lama maupun mitos modern. Meskipun demikian sesungguhnya manusia tetap membutuhkan karena jika ia terlepas dari satu mitos, maka ia akan jatuh ke mitos yang lain. Mitos menjadi semacam penuntun pikiran manusia dengan cara membiarkan pemikiran manusia bebas dan berusaha menangkap sesuatu yang kabur dan jauh. Mitos yang tidak masuk akal menjadikan manusia semakin tertarik untuk mengetahui dan menemukan maksudnya. Melalui cara inilah manusia dapat maju dan berkembang (Rahardjo, 1996: 208).

Jenis-jenis Mitos

Menurut Endraswara, mitos terbagi menjadi empat jenis, yaitu: *pertama,* mitos yang berupa *gugon tuhon*, merupakan larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar akan mengakibatkan dampak negatif. *Kedua,* mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Kebanyakan Orang Jawa masih mempercayai bahwa mimpi buruk adalah pertanda datangnya musibah, sedangkan mimpi baik adalah pertanda akan datangnya kebahagiaan, rezeki dan kesenangan. *Ketiga,* mitos berupa *sirikan* (larangan) yang harus dihindari, mitos ini juga bersifat asosiatif, namun lebih menekankan pada *ora ilok* (tidak baik) jika dilakukan. *Keempat,* mitos yang berbentuk dongeng, legenda, dan cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pikiran seseorang (Endraswara, 2006: 195).

Sedangkan Zeffry membedakan mitos menjadi tiga jenis, yaitu: *pertama*, mitos ruang dan waktu kosmos, merupakan mitos yang berkaitan dengan sistem peninggalan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan ritual atau perayaan yang telah menjadi tradisi. *Kedua,* mitos asal-usul penciptaan, mitos ini bersifat universal dan klasik. *Ketiga,* mitos lingkungan (ekologi), merupakan mitos yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang sebuah tempat yang dianggap suci dan keramat (Zeffry, 1998: 17).

Fungsi Mitos

Mitos dibutuhkan manusia untuk menunjang sistem nilai mereka. Kesemuanya memberikan kejelasan tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan sesama manusianya, dengan alam sekitar, serta dengan Wujud Tuhan Yang Maha Tinggi (Majid, 1992: 222). Manusia tidak bisa hidup tanpa mitos ataupun mitologi. Mitos diperlukan manusia dalam rangka mencari kejelasan tentang dunia natural dan sejarah masa lalunya sebagai penggambaran realitas yang tidak terjangkau, baik secara absolut maupun relatif, dalam bentuk format yang disederhanakan

dan mudah dimengerti. Setiap mitos, bahkan meskipun itu salah tetap memiliki manfaat dan kegunaannya sendiri (Majid, 1999: 198).

Mitos memiliki banyak fungsi dalam pandangan Van Persen, yaitu menyadarkan manusia tentang adanya alam gaib di dunia ini. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya sebagai sebuah kekuatan yang mempengaruhi serta menguasai alam dan kehidupan. Selain itu juga memberi jaminan ketentraman, keseimbangan dan keselamatan, dalam arti dengan mengentaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi (Persen, 1976: 64).

Mitos dan Agama

Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, namun karena latar belakang yang berbeda-beda kemudian menjadikan masing-masing manusia pun juga berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain, maka agama menjadi berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keanekaragaman agama lebih nyata akibat usaha manusia dalam membuat agamanya lebih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkan berbagai gejala yang secara nyata ada disekitarnya. Dari sana muncullah legenda-legenda dan mitos-mitos, yang kesemuanya menjadi penunjang kepercayaan alami manusia kepada Tuhan dan fungsionalisasi kepercayaan dalam masyarakat (Majid, 1992: 221).

Mitos dalam kaitannya dengan agama menjadi penting, karena bukan semata-mata memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa makhluk akrodati, melainkan adanya fungsi eksitensial bagi manusia, yaitu memberikan dasar peristiwa awal mengenai masa lampau yang jaya untuk diulang lagi masa sekarang. Setiap mitos memiliki isi literasi karena selalu berbentuk narasi. Narasi yang dimaksudkan bukan sekedar dongeng yang menghibur atau pernyataan yang diberikan penganut agama, melainkan cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang dirasa telah turut membentuk dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan Tuhannya (Dhavamoni, 1995: 149).

Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Istilah keagamaan dalam penelitian sosial lebih dikenal dengan religiusitas (Singarimbun, 1989: 127). Pandangan Arkoun sebagaimana dikutip oleh Roibin, bahwa mitos berperan layaknya agama, namun bukan berarti menggantikan agama itu sendiri. Dikatakan demikian karena mitos merupakan impian-impian kebajikan universal yang berperan sebagai sumber nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan, sementara konsepsi tentang agama yang tertuang dalam teks suci juga selalu memuat impian-impian ideal yang diharapkan (Roibin, 2010: 87). Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada subyek yang melakukan kontruksi atas impian ideal tersebut. Subyek kontruksi mitos adalah manusia, sedangkan subyek kontruksi agama adalah dua kekuatan kompromistik antara Tuhan sebagai representasi wahyu, dan manusia sebagai representasi hasil penafsirannya. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa agama, demikian juga tanpa mitos, sekalipun manusia selalu mengalami perubahan dari generasi ke generasi (Roibin, 2010: 89).

Etika Lingkungan Islam

Kerusakan yang terjadi pada lingkungan bukanlah semata-mata masalah teknik, melainkan krisis lingkungan yang tidak lain adalah krisis moral manusia. Etika lingkungan digunakan sebagai cara merubah pandangan dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini ada beberapa teori yang diperkenalkan dalam melihat hubungan manusia dengan alam, di antaranya teori antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme (Keraf, 2010: 42). Ketiga teori ini memiliki cara pandang yang berbeda tentang manusia dan alam serta hubungan manusia dan alam.

Antroposentrisme memaparkan bahwa hanya manusia yang mendapat pertimbangan

moral, sedangkan makhluk lainnya hanyalah digunakan sebagai sarana dalam pencapaian berbagai macam tujuan manusia (Keraf, 2010: 45). Etika yang seperti ini dianggap hanya berlaku bagi komunitas manusia, etika dalam teori ini memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta yang memiliki nilai lebih, sedangkan alam hanya dilihat sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kepentingan dan kebutuhan manusia (Chang, 2015: 277). Adanya kedudukan dan nilai moral lingkungan hidup yang berpusat pada manusia (*human centered ethic*) mengakibatkan manusia bersikap antroposentrik (Chang, 2015: 286). Hal ini akan mengakibatkan eksploitasi lingkungan yang berlebihan.

Paradigma mengenai etika lingkungan yang baru ialah etika biosentrisme dan etika ekosentrisme, muncul guna menanggapi paradigma etika sebelumnya. Etika biosentrisme memiliki pandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Paham ini mempunyai beberapa pokok pandangan. *Pertama,* alam memiliki nilai pada dirinya sendiri (intrinsik) lepas dari kepentingan manusia. *Kedua,* alam diperlakukan sebagai moral, terlepas bagi manusia ia bermanfaat ataupun tidak, karena alam adalah komunitas moral. Maksudnya bahwa kehidupan di alam semesta ini akan dihormati seperti manusia menghormati sistem sosial yang terdapat dalam kehidupan mereka (Susilo, 2012: 101).

Sedangkan etika ekosentrisme memiliki pandangan yang lebih luas. Menurutnya, perjuangan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan alam tidak hanya mengutamakan penghormatan atas spesies (makhluk hidup saja), melainkan perhatian setara atas seluruh kehidupan. Artinya etika ini berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan, baik yang hidup maupun yang mati. Ekosentrisme (*the deep ecology*) bertindak dalam dua ranah, yakni ranah praktis dan ranah filosofis (Susilo, 2012: 117). Ranah praktis, *the deep ecology* dipraktikkan sebagai "hidup dalam tempat tinggal" dengan entropi dan gaya hidup mengkonsumsi yang sangat sedikit. Sedangkan dalam ranah filosofis, *the deep ecology* bisa disebut sebagai *ecosophy,* yaitu kearifan yang mengatur kehidupan selaras dengan alam sebagai rumah tangga dalam arti luas (Susilo, 2012: 163).

Dengan demikian, etika biosentrisme dan ekosentrisme menekankan bahwa manusia dan makhluk lainnya memiliki hak dan nilai yang sama. Apa yang menjadi inti dari kedua etika ini bisa jadi telah dipraktikkan oleh sebagian masyarakat, termasuk masyarakat di lingkungan Kali Pemali.

Islam melarang manusia untuk semena-mena terhadap lingkungan, karena sesungguhnya segala sesuatu yang Allah ciptakan memiliki hak hidup dan tujuannya masing-masing. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّىٰ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, (melainkan dengan haq) hikmah dan dengan tujuan yang jelas dan pada waktu yang sudah ditentukan" (QS. Al-Ahqaf: 3) (Ash-Shiddieeqy, 2012: 502).

Setiap ciptaan Allah yang ada di bumi harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana Islam menganjurkan, sehingga bisa terjaga keseimbangannya dengan baik.

Islam memandang alam berdasar atas fenomena terjadinya lingkungan, bukan fenomena lingkungan yang jadi. Sehingga hubungan Allah dengan lingkungan adalah hubungan yang sangat akrab. Allah merupakan pencipta lingkungan, maka Dia juga pemilik mutlak lingkungan, sedangkan manusia hanya pemilik sementara. Oleh karenanya manusia dalam mengelola lingkungan harus memiliki keyakinan bahwa ada tanggung jawab secara ekologis kepada Allah sebagai pemilik lingkungan. Hal inilah yang kemudian dijadikan dasar konsep Islam terhadap lingkungan, yang dikenal dengan teologi proporsional (Abdillah, 201: 105).

Dalam teologi proporsional disebutkan bahwa manusia dan lingkungan pada hakekatnya merupakan ciptaan Tuhan. Meskipun manusia adalah bagian integral dari lingkungan, namun tidak berarti ia memiliki lingkungan maupun berasal dari lingkungan. Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan, tetapi itulah yang menjadikan mereka saling bergantung dan terhubung satu sama lain (Abdillah, 2001: 153). Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-An'am: 38.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Ash-Shiddieeqy, 2012: 102).

Manusia memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk yang lain, tapi manusia tetap menjadi satu kesatuan dengan lingkungan. Manusia dan semua komponen ekologis dalam ekosistem memiliki hak asasi ekologis yang sama. Allah menciptakan sumber daya alam (SDA) tidak hanya untuk manusia, melainkan untuk kepentingan seluruh spesies dalam lingkungan. Sudah menjadi keharusan manusia untuk menjaga lingkungan karena hal ini merupakan salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang, "tidak sempurna iman seseorang jika orang tersebut tidak memelihara lingkungan" (Abdillah, 2001: 136). Islam memandang alam sebagai satu kesatuan antara benda spiritual dan material (*tauhid= oneness*). Alam merupakan satu tempat dari tiga tanda (Kitab, Manusia, dan Alam) dari Allah, sehingga alam, bumi, kota dan lainnya adalah hanya sebagai tanda untuk mengingatkan seseorang kepada Allah SWT.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini dapat menunjukkan penelitian tentang sejarah, kehidupan masyarakat, tingkah laku dan kekerabatan (Rianse, 2012: 1). Peneliti mencoba untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan tentang Kali Pemali yang berelevansi dengan etika lingkungan Islam.

Data diperoleh dari sumber data primer, yaitu kumpulan cerita mitos dari masyarakat tentang Kali Pemali yang berada di Kabupaten Brebes melalui metode wawancara, buku Sejarah Kabupaten Brebes yang disusun oleh Pemerintah Kabupaten Brebes pada tahun 2011, dan Sejarah Mentalis Brebes yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Brebes pada tahun 2009. Selain itu juga berbagai data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu langsung ke lapangan guna mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan mitos Kali Pemali. Penelitiannya menggunakan wawancara semi-terstruktur yang fokus pada pertanyaan yang telah disiapkan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, di antaranya: Bapak Hamim yang merupakan sesepuh Desa Kauman, Ibu Tuti sesepuh Desa Pebatan, Bapak Haryanto warga pendatang Desa Pebatan, Bapak Mustofa warga asli Desa Dumeling, Ibu Titin warga asli Desa Kauman, Bapak Alfin warga asli Desa Dumeling, Bapak Vendi warga pendatang Desa Gandasuli, Ibu Siti warga asli Desa Kauman, Ibu Iroh warga pendatang Desa Gandasuli, dan Ibu Rosyiah warga asli Desa Kauman.

Menganalisis data yang telah diperoleh dari data primer, data sekunder, hasil observasi, dan wawancara, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dan analisis. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk menemukan informasi tentang fakta mitos Kali Pemali yang ada relevansinya dengan etika lingkungan Islam. Setelah data

yang diperoleh terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis, yaitu cara berpikir yang mengacu pada fakta empiris dari file data yang diperoleh untuk menganalisa, menginterpretasikan dan berakhir pada kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kali Pemali

Kali Pemali terletak di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang bermuara ke laut Jawa. Kali Pemali berhulu di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. Kali Pemali memiliki jembatan utama yang terletak di Jl. Pangeran Diponegoro No 8, Desa Pebatan Timur, Pesantunan dan Wanasari, Kabupaten Brebes. Kali Pemali adalah sungai terbesar yang ada di Kabupaten Brebes dengan panjang sekitar 125,4 km dan memiliki ketinggian mata air 420 Mdpl yang mengalir dari selatan ke utara. Kali Pemali berada di daerah aliran sungai (DAS) seluas 1.276,4 km yang mencakup Kabupaten Brebes dan Kabupaten Tegal (Dinas Postadaru Provinsi Jawa Tengah, 2012).

Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Pemali memiliki karakter yang sangat spesifik dengan bentuk DAS memanjang. Bagian hulu membentuk alur relatif lurus dengan bentuk penampang peralihan V ke bentuk U. Lebar Kali Pemali antara 20-40 meter dan akan berubah menjadi berkelok-kelok di bagian tengah hingga ke hulu. Kali Pemali juga memiliki beberapa anak sungai yang berasal dari dataran tinggi di daerah barat gunung Slamet dan pegunungan Lio serta dari perbukitan Baribis ke Bantarkawung. Beberapa anak sungai yang cukup besar antara lain sungai Rambatan, sungai Bersole, sungai lawak, sungai Kumisik, sungai Paeh, sungai Prupuk, sungai Glagah, sungai Cisaat, sungai Citara, sungai Citandang, sungai Jurang, sungai Cigunung, sungai Petujah, sungai Ciomas, sungai Cilakar, sungai Cikuya, dan sungai Cikeruh.

Kali Pemali memiliki mata air yang bernama Tuk Sirah, terletak di Desa Winduaji. Mata air ini berada pada jarak sekitar 70 km dari kota Brebes ke arah Purwokerto. Tuk Sirah diartikan sebagai pangkal mata air. Terdiri dari kumpulan sejumlah mata air yang menyatu menjadi sebuah aliran air yang kemudian membentuk sungai (Suara Merdeka, 2018).

Mitos Kali Pemali

Adanya kisah Kali Pemali tidak bisa dilepaskan dari Kabupaten Brebes. Di antara Salem-Bantarkawung terdapat gunung bernama “Baribis”, dari gunung tersebut mengalir mata air yang melalui dataran rendah menuju utara dan bermuara di laut Jawa. Sungai Baribis yang bergabung dengan anak-anak sungainya merupakan sungai terbesar di pantai utara Jawa, terkhusus daerah Brebes (Sejarah Kab Brebes, 2011: 17). Pada zaman dahulu, sungai Baribis dianggap sebagai sungai yang sakral, dan menurut tradisi lisan sungai tersebut banyak dihuni oleh buaya. Orang tua terdahulu sering melarang anak cucunya untuk mendatangi ataupun menggunakan sungai tersebut. Larangan dan pantangan orang tua terhadap sungai Baribis secara legendaris dikaitkan dengan peristiwa perang Arya Bangah dengan Ciung Wanara yang terekam dalam teks Babad Tanah Jawi, yang merupakan versi Jawa dan cerita rakyat Sunda (Sejarah Mentalis Brebes, 2009: 39).

Dalam *Serat Kandha* juga dinyatakan bahwa jika prajurit dari timur menyeberang ke barat akan kembali mundur ke timur, begitu juga yang barat jika menyeberang ke timur akan mundur ke barat. Semua orang yang berkeinginan menyeberang akan mengalami kekalahan. Kepercayaan masyarakat terhadap sungai Baribis ini dijadikan semacam peringatan supaya tidak menyeberangi sungai tersebut pada saat berperang. Orang tua melarang maka sungai tersebut dikenal dengan nama Pemali atau Cipamali, yang sekarang masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Kali Pemali.

Kali Pemali merupakan sungai yang disakralkan oleh masyarakat Brebes, karena dianggap keramat dan angker. Hal tersebut terjadi karena adanya mitos atau cerita lisan yang sudah berkembang di kalangan masyarakat. Tempat yang sakral dan dipercaya sangat angker

oleh masyarakat adalah di antara jembatan utama yang menjadi penghubung jalan pantura dan rel kereta api yang terletak di sebelah selatan jembatan. Mitos yang beredar di Kali Pemali yaitu:

Pertama, mitos berupa dongeng. Di Kali Pemali dipercaya ada siluman buaya putih yang berwujud manusia dan merangkak. Menurut cerita lisan, banyak masyarakat yang melihat penampakan munculnya buaya putih ke permukaan dan jika ditelusuri seketika menghilang. Hal ini berbeda lagi dengan yang dikenal masyarakat sebagai lembudana-lembudini, yaitu siluman yang menyerupai dua makhluk, memiliki badan ular dan berkepala kerbau. Konon makhluk tersebut dipercaya sebagai penguasa Kali Pemali. Selain lembudana-lembudini, masyarakat juga punya nama lain tentang siluman tersebut, yaitu ratu Nagamaesa, karena menurut cerita penguasa Kali Pemali adalah seorang ratu (wawancara dengan Bapak Hamim, 62 tahun, Minggu, 23 Juni 2019).

Setiap makhluk yang ada di muka bumi sudah pasti juga memiliki tempat tinggal, salah satunya Kali Pemali yang dijadikan tempat tinggal oleh makhluk gaib, masyarakan percaya akan adanya istana megah yang merupakan rumah dari segala siluman dan makhluk gaib yang dipimpin oleh ratu Nagamaesa. Namun terdapat perbedaan tentang letak istana tersebut, sebagian mempercayai bahwa istana berada di antara jembatan utama Kali Pemali dan rel kereta api, tepatnya di rel kereta yang melintasi desa Kauman dan menyeberang Kali Pemali. Sebagian lagi mempercayai bahwa istana terletak di perbatasan desa Tengki dan desa Dumeling, karena untuk menuju desa Dumeling harus menyeberang Kali Pemali terlebih dahulu dari desa Tengki, dan di dasar kali itulah terletak istana yang masyarakat percayai sebagai tempat tinggal semua penghuni Kali Pemali (wawancara dengan Bapak Alfin, 40 tahun, Senin, 24 Juni 2019).

Masyarakat percaya bahwa setiap tahun Kali Pemali meminta tumbal dan setiap korban yang meninggal bukanlah warga asli Brebes. Konon ceritanya pendiri desa Dumeling, yaitu Ki Gede Muniba pernah bertarung dengan makhluk astral yang menguasai Kali Pemali, dan akhirnya Ki Gede Muniba menang. Setelah menang, Ki Gede melakukan perjanjian kontrak dengan makhluk gaib penunggu Kali Pemali agar tidak mengambil tumbal dari warga asli pribumi (wawancara dengan Ibu Siti Ma'lah, 45 tahun, Minggu, 23 Juni 2019).

Air yang mengalir di Kali Pemali pun terlihat sangat tenang, karena arusnya tidak terlalu besar dan dasar kali juga tidak terlalu dalam. Namun menurut cerita lisan ada sebuah lingkaran besar menuju dasar kali yang sangat dalam. Selain itu, diceritakan jika akan terjadi sesuatu hal yang buruk di Kali Pemali, maka akan ada juga suatu pertanda yaitu gemericik atau riak-riak air yang terdengar aneh, tetapi saat dilihat air terlihat mengalir biasa saja. Hal inilah yang kemudian memperkuat kepercayaan masyarakat tentang mitos yang ada di Kali Pemali karena banyak korban meninggal setelah terdengar suara air yang tidak seperti biasanya (wawancara dengan Ibu Titin, 35 tahun, Minggu, 23 Juni 2019).

Kedua, mitos yang berupa *sirikan* (larangan). Kali Pemali merupakan kali keramat yang dihormati oleh masyarakat Brebes. Namun masih banyak masyarakan yang terkadang tidak memperlakukan Kali Pemali sesuai dengan aturan moral yang seharusnya manusia terapkan terhadap alam. Oleh karenanya, adanya larangan-larangan yang sekarang dikenal dengan mitosnya apabila melakukan sesuatu yang tidak baik akan terkena imbasnya pada diri manusia itu sendiri. Di Kali Pemali, masyarakat dilarang pergi ataupun melakukan aktifitas seorang diri, karena menurut mitosnya banyak orang yang tiba-tiba datang ke bantaran kali karena adanya bisikan yang seolah-olah memanggilnya untuk datang dan akhirnya orang tersebut tidak lama kemudian tidak bernyawa dan mengapung di atas kali. Masyarakat percaya bahwa Kali Pemali meminta korban untuk setiap tahunnya. Sehingga agar tidak terjadi kejadian yang serupa, masyarakat melarang pergi seorang diri ke Kali

Pemali (wawancara dengan Ibu Iroh, 46 tahun, Selasa, 25 Juni 2019).

Masyarakat juga dilarang membuang air kecil di sekitar Kali Pemali, karena menurut tradisi lisan akan terjadi hal yang buruk pada alat kelamin bagi yang membuang air kecil di sekitar kali. Meskipun tidak ada larangan, memang sudah selayaknya masyarakat tidak mengotori dengan membuang air sembarangan. Karena setiap lingkungan memiliki hak untuk dijaga kebersihannya, sebab bukan hanya manusia yang hidup di sekitar kali, ada juga berbagai macam makhluk yang mungkin tidak bisa dilihat dengan panca indera (wawancara dengan Ibu Tuti, 52 tahun, Rabu, 25 Juni 2019).

Bantaran Kali Pemali memang cukup luas dan udaranya pun masih sangat asri sehingga merupakan tempat yang nyaman untuk bersantai sambil memancing. Masyarakat pun banyak yang memancing di Kali Pemali, namun ada larangan bagi yang mendapatkan ikan berwarna keputihan ataupun putih supaya dilepaskan kembali, karena jika dibawa pulang orang yang membawanya akan mendapatkan musibah. (wawancara dengan Bapak Fredi, 48 tahun, Rabu, 26 Juni 2019). Selain itu juga ada waktu yang dilarang bagi yang sedang mengunjungi ataupun berada di sekitar Kali Pemali. Masyarakat dilarang berada di sekitar Kali Pemali pada waktu zuhur dan menjelang magrib. Jika ada masyarakat yang sedang melakukan kegiatan memancing, menambak atau apapun di waktu yang telah ditentukan, maka harus segera menyudahi kegiatannya tersebut, karena jika dilanggar akan mendapatkan musibah hingga akhirnya meninggal dunia (wawancara dengan Bapak hamim, 62 tahun, Minggu, 23 Juni 2019).

Ketiga, mitos lingkungan (ekologi). Seperti halnya sungai pada umumnya, Kali Pemali juga dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mengairi sawah, memancing dan lain sebagainya. Meskipun masyarakat menganggap Kali Pemali sebagai kali yang sakral, masyarakat tidak melakukan upacara tertentu untuk Kali Pemali. Namun ada suatu hal yang harus dilakukan ketika akan membangun ataupun memperbaiki kali, yaitu dengan mengubur kepala kerbau di bawah jembatan, agar pembangunan berjalan lancar dan tidak memakan korban (wawancara dengan Bapak mustofa, 38 tahun, Senin, 24 Juni 2019).

Selain dimanfaatkan untuk mengairi persawahan, air Kali Pemali juga dianggap suci oleh masyarakat setempat, karena kesuciannya tersebut Kali Pemali dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Untuk memperoleh air yang diperlukan, ada aturan yang harus dilakukan, yaitu harus diambilkan oleh seorang perantara atau orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan orang yang sedang sakit. Bukan hanya itu, kesucian air Kali Pemali juga digunakan oleh masyarakat untuk dikubur dalam rumah pada saat pembangunan rumah. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh orang pendatang (wawancara dengan Bapak Haryanto, 38 tahun, Rabu, 26 Juni 2019).

Kali Pemali, di balik arusnya yang tenang, ia menyimpan kisah misteri yang menjadi mitos di kalangan masyarakat, meskipun hidup dan mati telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun hidup dan mati telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Maut pasti akan mendatangi setiap yang bernyawa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Tidak ada satu makhluk pun yang bisa menghindarinya. Pada hakekatnya, kematian tidak bisa diakhirkan ataupun didahulukan. Namun bentuk kematian yang datang secara tiba-tiba yang disertai dengan berbagai rangkaian peristiwa terkadang kurang bisa diterima oleh masyarakat. Sebagaimana meninggal dengan cara tenggelam di Kali Pemali, dan masyarakat pun mengaitkannya dengan cerita mistis yang ada di Kali Pemali.

Seperti peristiwa tragis yang terjadi pada saat hari raya Idul Adha, Senin 12 September 2016. Sudah menadi kegiatan para santri mencuci daging kurban di Kali Pemali. Akan tetapi pada hari itu kelima santri dari panti asuhan Putra Muslimat Brebes yang sedang mencuci daging tenggelam. Padahal saat itu sedang musim kemarau, sehingga air kali tidak terlalu pasang.

Namun 3 santri meninggal dunia sedangkan yang 2 selamat. Dari kejadian tersebut, dengan kejelasan para saksi dan ketepatan waktunya yaitu pukul 12.00 WIB yang merupakan waktu terlarang untuk melakukan kegiatan di sekitar kali. Hal ini menyebabkan masyarakat percaya bahwa penunggu kali merasa terganggu dan akhirnya menelan korban (wawancara dengan Bapak Hamim, 62 tahun, Minggu, 23 Juni 2019).

Banyaknya kejadian serupa menyebabkan masyarakat selalu mengaitkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan mitos yang telah turun-temurun diceritakan masyarakat sampai akhirnya melekat di pikiran dan benak mereka perihal Kali Pemali.

Analisa Relevansi Mitos Kali Pemali dengan Etika Lingkungan Islam

Menurut Arkoun, mitos memiliki fungsi sebagaimana agama, namun bukan berarti menggantikan agama itu sendiri, karena mitos merupakan impian yang berperan sebagai sumber nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi kehidupan, sementara konsep agama yang tertuang dalam teks suci juga memuat semua yang diharapkan (Roibin, 2010: 87). Perbedaannya ada pada subjek yang dimiliki antara mitis dan agama. Mitos memiliki subjek manusia, sedangkan agama adalah dua kekuatan antara Tuhan sebagai representasi wahyunya dan manusia sebagai representasi hasil penafsirannya. Jadi manusia tidak bisa hidup tanpa mitos dan tanpa agama, karena keduanya saling berhubungan guna menguatkan satu sama lain (Roibin, 2010: 89).

Seperti halnya Kali Pemali yang keduanya juga saling berhubungan, Kali Pemali merupakan alam yang harus dijaga dan dilestarikan lingkungannya. Masyarakat dan lingkungan sekitar menjadikan ikatan saling menguntungkan, karena adanya mitos yang turun-temurun menurut tradisi lisan. Dengan mitos-mitos yang sudah melekat dalam pikiran masyarakat berpengaruh terhadap bagaimana mereka memperlakukan Kali Pemali, salah satunya dengan tidak merusak kelestarian Kali Pemali. Hal ini merupakan suatu bentuk etika lingkungan yang tidak sengaja diterapkan oleh masyarakat. Hal inilah yang selaras dengan Islam, dimana Islam melarang semena-mena terhadap seluruh makhluk hidup yang di dalamnya termasuk lingkungan, karena seluruh ciptaan Allah memiliki hak hidup dan tujuan masing-masing.

Pada akhirnya masyarakat menjadikan mitos sebagai pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan Kali Pemali. Berbagai macam pola ada adaptasi dan proses interaksi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat diwariskan secara turun-temurun dan telah ditransformasikan sebagai bentuk aturan dan tradisi hingga dijadikan pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam (Marfai, 2013: 37). Bentuk-bentuk perilaku, respon, dan tradisi yang telah menjadi sebuah budaya dalam masyarakat dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan dan konservasi lingkungan yang ada di sekitar Kali Pemali.

Salah satu bentuk budaya masyarakat dalam menjaga Kali Pemali yaitu dengan menciptakan aturan-aturan, yang kemudian menjadi mitos. Karena pada dasarnya kehidupan manusia dikuasai oleh mitos-mitos. Mitos lahir atas dasar penciptaan manusia sendiri. Manusia adalah makhluk pencipta mitos, dan karenanya mitos bersifat anonim. Mitos yang ada sangat berpengaruh terhadap bagaimana sikap masyarakat dalam menjaga, memakmurkan, dan memelihara lingkungan Kali Pemali.

Ketika mitos berpengaruh terhadap keyakinan masyarakat, maka tidak sedikit masyarakat yang kemudian malah menduakan keyakinannya terhadap Allah. Seperti mitos yang ada pada Kali Pemali misalnya, masyarakat meminta keselamatan agar tidak diganggu oleh penunggu Kali Pemali dengan cara membuat persembahan dalam bentuk sesaji ataupun melemparkan ayam ke dalam Kali Pemali. Dalam agama Islam tentu hal ini tidak diperbolehkan, karena tolak ukur selamat tidaknya manusia telah ditentukan Allah.

Sedangkan menyembah ataupun meminta selain kepada Allah adalah perbuatan syirik. Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat Yunus, 106:

وَلَا تَدۡعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَۖ فَإِن فَعَلۡتَ فَإِنَّكَ إِذٗا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

> "Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim».

Jadi perlakuan masyarakat terhadap Kali Pemali dengan percaya akan adanya perlindungan ketika melakukan penyembahan adalah hal yang keliru, karena tidak ada yang patut disembah dan dimintai perlindungan kecuali Allah SWT.

Allah berkedudukan sebagai pengelola potensial lingkungan, sedangkan manusia sebagai pengelola aktual lingkungan. Menjaga dan merawat keseimbangan lingkungan Kali Pemali adalah suatu keharusan bagi masyarakat, karena hal itu merupakan salah satu syarat kesempurnaan iman. "Tidak sempurna iman seseorang jika orang tersebut tidak memelihara lingkungan" (Abdullah, 2001: 136). Oleh sebab itu masyarakat tidak boleh dibiarkan merusak lingkungan hidup, karena ketika lingkungan hidup rusak akan menjadi ancaman bagi kehidupan dan tempat tinggal masyarakat itu sendiri (Kurniawan, 2018).

Keseimbangan lingkungan Kali Pemali sudah bisa dibilang terpenuhi, karena adanya mitos yang berkembang menjadikan masyarakat tidak melakukan kegiatan yang berlebihan. Masyarakat hanya memanfaatkan Kali Pemali sebagaimana mestinya. Ini merupakan dampak positif dari adanya mitos sehingga masyarakat tidak berani untuk melakukan kegiatan yang membahayakan spesies yang ada di sekitar Kali Pemali. Memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan memang dianjurkan oleh Allah. Namun perlu diingat bahwa pada hakekatnya manusia dan lingkungan adalah sama-sama ciptaan Allah SWT. Sehingga dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan, masyarakat tidak hanya bertanggung jawab secara ekologis, tetapi juga harus bertanggung jawab secara teologis kepada pemilik hakiki lingkungan, karena sesungguhnya manusia hidup di dunia dengan memanfaatkan segala yang ada adalah semata-mata sebagai tanda untuk mengingatkannya bahwa semua diciptakan oleh Allah dan akan kembali kepada Allah SWT (Nasr, 2003: 163).

Penutup

Mitos Kali Pemali merupakan mitos yang dijadikan sistem kepercayaan masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat yang mempercayainya taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang diciptakan, dan berakhir pada terciptanya sebuah kesadaran akan tingkah laku dalam hidup bermasyarakat. Mitos yang terdapat di Kali Pemali masuk ke dalam berbagai jenis, seperti mitos dongeng yang menceritakan beragai siluman, mitos *gugon tuhon,* mitos *sirikan* dan mitos ekologi tentang mempercayai lingkungan sakral. Di samping itu etika lingkungan merupakan akidah dalam memperlakukan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu adanya larangan untuk perlakuan semena-mena terhadap lingkungan.

Mitos yang telah melekat dalam pikiran masyarakat berpengaruh terhadap bagaimana mereka memperlakukan Kali Pemali, hingga tidak terjadi kerusakan di sekitar kali. Hal ini merupakan suatu bentuk etika lingkungan yang secara tidak sengaja telah diterapkan oleh masyarakat, hingga melahirkan berbagai dampak positif yang salah satunya masyarakat tidak berani dan merasa takut dalam melakukan hal-hal negatif yang sekiranya merusak spesies sekitar Kali Pemali. Dengan ini masyarakat sedang menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah Allah, karena Allah menciptakan alam tidak hanya untuk manusia, melainkan juga untuk seluruh spesies dalam lingkungan. Maka Kali Pemali harus dijaga kelestariannya sehingga bisa dimanfaatkan dengan baik. Dengan tidak adanya masyarakat yang berani membuang sampah sembarangan, menjadikan masyarakat bisa memanfaatkan air nya semaksimal mungkin karena air Kali Pemali tidak tercemar. Akan tetapi,

tidak diperbolehkan mempercayai mitos secara berlebihan, karena akan menurunkan kadar keimanan seseorang dan hal ini dilarang dalam Islam. Tidak boleh ada kepercayaan yang melebihi kepercayaannya pada Allah, sebab hanya Allah yang berhak untuk disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Daftar Pustaka

Abdillah, Mujiono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.

Ash-Shiddieeqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2012. *Al-BAYAN Tafsir Penjelas al-Qur'an Karim*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Barong, Robert. 2002. *Berakar di dalam Dia Dibangun Diatas Dia*. Jakarta: Gunung Mulia.

Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

http://www.Chang, William. 2015. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius.

Dinas Pustadaru Provinsi Jawa Tengah. *"Daftar Daerah Aliran Sungai (DAS) Per Wilayah Sungai (WS) di Jawa Tengah Sesuai Peraturan Presiden RI Nomor 12 ahun 2012 Tentang Penetapan Wilayah Sungai"*. https://pustadaru.jatengprov.go.id (diunduh 21 Juni 2019).

Dharmawan, Arya Hadi. 2003. "Krisis Energi, Pangan, Ekologi, dan Ekonomi Finansial Global: Mengantisipasi Indonesia Tahun 2030". *Jurnal Agrimedia*. Volume 13 Nomor 2, Desember 2003. Hlm.46.

Dhavamoni, Mariasusai. 1995. *Phenomenology of Religion*. Yogyakarta: Kanisius.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Harahap, Rabiah. 2018. *"Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup"*. http://jurnal.umsu.ac.id (diunduh 20 Juni 2019).

Hendrawati, Yuyun. 2011. "Etika Lingkungan Dalam Mitos Dema-TOtem-Klen Suku Murind-Anim Di Papua: Relevansinya Bagi Pelestarian Lingkungan di Indonesia". *Tesis*. Yogya: Ilmu Filsafat UGM.

Inayah, Nikmatul. 2016. *Ethical Values Of Water Conservation In "Mot Banyu" Tradition (A Case Study at Cemanggal Halmet, Munding Village, Bergas, Semarang)*.

Iswidiyati, Sri. 2007. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya." *Harmonia*. Vol. VIII(2).

Keraf, A. Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kurniawan, Heru. 2017. "Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Beosentris dalam Perspektif Islam". Jurnal Pamekasan. Volume 14 Nomor 1, 2017.

Mahendra S, Reike dan Siswoyo. 2009. *Perencanaan Pengendalian Pantai di Muara Sungai Pemali*. Tesis Undip 2009 tidak diterbitkan.

Majid, Nurcholis. 1999. *Cendekiawan & resulitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

Majid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Marfai, Muh. Aris. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Merdeka, Suara. 2018. *"Berwisata Spiritual di Mata Air Tuk Sirah"*. http://suaramerdeka.com (diunduh 21 Juni 2019).

Muslim. 2017. Akhlak Islam dalam Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Hukum Islam*. Volume XVII nomor 1, 2017. Hlm. 101.

Nasr, Sayyed Hossein. 2003. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCISoD.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Nurkamilah, Citra. 2018. "Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga." *Jurnal Studi Agama-*

agama dan Lintas Budaya. Vol. 2(2).

Partanto, dan M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.

Persen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.

Rahardjo, Dawam. 1996. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam: Mtos dalam Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Paramadina.

Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.

Roibin. 2003. Agama dan Mitos: dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *Jurnal Budaya Islam*. Volume 9 Nomor 3, September 2003. Hlm. 193.

Sejarah Kabupaten Brebes. 2011. Brebes: Pemerintah Kabupaten Brebes.

Sejarah Mentalis Brebes. 2009. Brebes: Bappeda Kabupaten Brebes.

Shihab, Quraisiy. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Shindunata. 1982. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia.

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.

Syamsiyah, Rizki. 2016. "Islamic Ethic of Environment: The Case Study on Environmental Management of Contemporary Semarang (2005-2006)". *Skripsi*. Semarang: Akidah dan FIlsafat Islam UIN Semarang.

Timoer, Soenarto. 1983. *Mitos Ura-Bhaya Cerita Rakyat Sebagai Sumber Penelitian Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zeffry. 1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Jakarta.

Zulfa, Noor Maida. 2014. *Myth In Sunan Muria's Tomb (Finding The Ethical Values of Relationship Before)*.